

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu bagian kebudayaan yang berkembang serta tumbuh sejajar dengan pertumbuhan manusia sebagai penikmat seni. Berdasarkan fungsinya, seni rupa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan/kriya (*applied art*). Seni murni berfungsi sebagai ungkapan ekspresi seorang seniman tanpa adanya faktor materiil atau nilai pakai, sedangkan seni terapan/kriya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materiil masyarakat dari bentuk produk yang bisa dipakai.

Kriya dalam Bahasa Indonesia berarti pekerjaan (kerajinan tangan) dimana dalam membuat suatu karya memerlukan keterampilan khusus untuk mengubah benda-benda tidak berbentuk menjadi bentuk tertentu untuk menggambarkan suatu subjek. Kriya menurut bahannya terbagi menjadi kriya kayu, logam, kulit, keramik, tekstil, dan batu. Kriya menurut tekniknya terbagi menjadi kriya ukir, batik, tenun, anyaman, dan bordir. Ada dua macam kerajinan yang kita kenal saat ini, kerajinan tradisional dan kerajinan modern. Kerajinan tradisional yang terdapat di Indonesia seperti kerajinan batik, anyaman bambu, anyaman rotan ukiran dan lain sebagainya. Sedangkan kerajinan modern adalah seperti aksesoris *scrapbook*, *clay*, kotak hadiah, boneka flannel, dan lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:30) ditulis bahwa aksesoris merupakan barang tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Jenis aksesoris juga berbagai corak, seperti anting, kalung, gelang, cincin, bros, pin, selendang, sabuk, suspender, dasi, syal, sarung tangan, sapu tangan, tas, topi, arloji, dan kacamata. Aksesoris tidak hanya sebagai penunjang dan pelengkap busana seseorang, aksesoris juga dapat dijadikan usaha yang cukup menjanjikan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penjualan yang tepat agar mampu menarik perhatian konsumen dan aksesoris yang dibuat mempunyai nilai keindahan atau estetis yang tinggi.

Kekayaan budaya merupakan modal munculnya keberagaman produk kerajinan Indonesia. Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beragam dapat dilihat dalam bentuk seni tradisional, bahasa daerah, dan adat istiadat. Masyarakatnya terbagi dari beberapa suku, seperti Melayu, Nias, Batak Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, Angkola, dan Mandailing, serta penduduk pendatang seperti Minang, Jawa dan Aceh yang membawa budaya dan adat istiadatnya.

Berastagi adalah salah satu kota destinasi pariwisata Sumatera Utara yang berada di Kabupaten Karo yang terletak sejauh 77 km dari kota Medan, Tempat wisata di Berastagi ada lau Debuk-Debuk, Puncak Gundaling, hutan hijau Tahura, Gereja Inkulturatif karu, Taman Alam Lumbini, Bukit Kubu, Museum Pusaka Karo dan masih banyak tempat wisata lain hal ini membuat banyak wisatawan lokal maupun mancanegara berkunjung ke Berastagi. Etnis yang dominan di daerah ini adalah Suku Karo, dan berkomunikasi dengan Bahasa Karo.

Setiap daerah kunjungan wisata pasti menyediakan cenderamata untuk dibawa pulang, cenderamata ini dapat berupa makanan, aksesoris dan produk kerajinan tangan. Berastagi memiliki lokalitas kebutuhan oleh-oleh wisatawan yaitu Pasar buah Berastagi yang menyediakan oleh-oleh dalam bentuk hasil bumi seperti buah dan sayuran dan oleh-oleh bentuk cenderamata seperti fashion atau aksesoris yang khas dengan tulisan 'BERASTAGI' salah satu tokoh souvenir yang ada di Berastagi adalah *Deep Art House* .

*Deep Art House* merupakan galeri dan kafe yang berlokasi di Jalan Mimpi Tua, No.8, Kelurahan Sempa Jaya, Berastagi, Kabupaten Karo. Galeri ini sudah berdiri sejak tahun 2013, *Deep Art House* telah membuat inovasi baru yakni penggunaan kayu jati dan kayu sengon menjadi produk aksesoris bernuansa Karo dan memiliki unsur budaya di dalamnya sebagai salah satu buah tangan yang unik dan berbeda di bandingkan dengan buah tangan yang biasa dijual di tempat wisata Berastagi. Ditokoh souvenir *Deep Art House* menjual berbagai aksesoris yang unik terlihat dari bentuk, proses pembuatannya dengan cara diukir, kemudian unsur budaya yang khas membuat aksesoris ini menjadi aksesoris yang indah dan menjadi salah satu pilihan terbaik bagi wisatawan untuk dijadikan buah tangan jika berkunjung ke Berastagi.

Aksesoris yang dijual di galeri *Deep Art House* mengarah kepada upaya mengenalkan dan mengembangkan kembali kebudayaan Karo dengan karya seni baru, aksesoris yang ditawarkan juga beragam, mulai dari kalung, cincin, gelang, anting-anting. Motif yang dijadikan bentuk aksesoris diadaptasi dari jenis properti budaya Karo seperti *bulang-bulang* dan *gundala-gundala* kemudian

dikombinasikan dengan bentuk tengkorak kepala manusia. Hal menarik lain dari aksesoris ini adalah, aksesoris ini di ukir secara manual sehingga tidak mungkin ada aksesoris yang sama persis walau pun motif dan desainnya sama sehingga membuat banyak wisatawan tertarik dengan aksesoris yang ditawarkan tak heran aksesoris yang dihasilkan *Deep Art House* sudah sampai ke mancanegara, aksesoris yang ada dijual dengan harga Rp.100.000,- Rp.500.000, untuk satu aksesoris tergantung pada besar dan motif aksesoris yang ada.

Melalui penelitian terdahulu oleh Tri Wijayanti meneliti Nilai estetik atau nilai keindahan pada topeng kayu karyanya diuraikan melalui unsur *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), *intencity* (kesungguhan). Dan mendeskripsikan topeng karyanya selalu menggambarkan karakter gagah, ningrat, berwibawa dan tampan. Kesatuan, kerumitan, kesungguhan, keharmonisan, dan keserasian topeng kayu dapat dilihat dari setiap bagiannya yaitu mata, alis, hiasan pada kening, hidung, rambut, aksesoris yang ada di rambut, pipi, mulut, gigi, wajah, warna kulit wajah yang semuanya memiliki keserasian sehingga menimbulkan hasil karya yang halus, rapi, indah dan tanpa cacat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sahat Marulitua Sihaloho, dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai Estetika Dalam Senandung Melayu Asahan” Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahat Maruli tua adalah Nilai estetika yang terdapat dalam Senandung Melayu Asahan ialah meliputi kesatuan, keharmonisan, keseimbangan, fokus dan tekanan.

Dari observasi pertama, penulis tertarik untuk meneliti aksesoris yang ada di *Deep Art House* dengan menggunakan nilai estetis dalam seni rupa. Maka

peneliti mengangkat judul penelitian ini sebagai : **ANALISIS NILAI ESTETIS PRODUK AKSESORI BERBAHAN DASAR KAYU PADA *DEEP ART HOUSE* BERASTAGI.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Aksesori yang dibuat oleh *Deep Art House* bertujuan untuk memperkenalkan budaya Karo, namun masyarakat sekitar masih banyak yang belum mengetahuinya.
2. Aksesori yang ada di *Deep Art House* belum dimanfaatkan sebagai sebuah inspirasi dalam berkarya kreatif sehingga penyebaran budaya karo melalui souvenir di Berastagi masih belum banyak dilakukan.
3. Masyarakat Karo belum banyak mengenal *Deep Art House* sebagai toko souvenir di Tanah Karo karena penyebaran aksesori yang ada kurang luas.
4. Aksesori yang ada di *Deep Art House* kurang bervariasi sehingga motif aksesori yang tersedia kurang berkembang.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan ini pada nilai estetis aksesori karya *Deep Art House* . Hal ini dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti tidak melebar sehingga tercapai maksud dan tujuan dari diadakannya penelitian ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang disusun adalah:

1. Bagaimana visualisasi aksesoris *Deep Art House* dengan unsur budaya Karo
2. Bagaimana nilai estetis yang terdapat pada aksesoris karya *Deep Art House*

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai penulis melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan judul peneliti, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk membedah nilai estetis produk aksesoris *Deep Art House* .
2. Untuk memperkenalkan karya aksesoris *Deep Art House* kepada masyarakat, wisatawan lokal dan mancanegara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

##### **a. Manfaat teoritis**

1. Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai estetis dengan teori Monroe Beardsley
2. Sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dunia seni rupa mengenai nilai estetis pada aksesoris *Deep Art House* berdasarkan Teori Monroe Beardsley.
3. Dapat berguna bagi peneliti lain dalam mencari penelitian relevan.

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai sumber/bahan referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan nilai estetis Aksesori karya *Deep Art House* .

